

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sejak tahun 1969. Sistem ini tercermin dari keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional, baik melalui aktivitas ekspor dan impor barang serta jasa, maupun melalui arus perpindahan modal atau dana antarnegara. Apapun yang terjadi dengan perekonomian global dampaknya akan terasa ke dalam perekonomian nasional, yang terlihat dari perubahan cadangan internasional (Rosyidi et al., 2021). Indonesia menganut sistem devisa bebas, yaitu sistem yang memberikan batasan terhadap lalu lintas devisa keluar dan masuk negara. Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam kegiatan ekonomi internasional, namun di sisi lain meningkatkan potensi kerentanan terhadap risiko eksternal, terutama akibat arus modal spekulatif yang dapat ditarik sewaktu-waktu (Lailatul & Rita, 2022).

Cadangan devisa berperan penting dalam perekonomian karena menjadi indikator moneter yang mencerminkan kuat atau lemahnya fundamental ekonomi suatu negara. Cadangan devisa juga digunakan untuk menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi, di mana semakin tinggi cadangan devisa yang dimiliki, semakin besar kemampuan negara tersebut dalam menjaga stabilitas ekonomi (Rahayuningsih et al., 2023). Selain itu, cadangan devisa merupakan seluruh aset luar negeri yang berada di bawah kendali bank sentral dan dapat

digunakan sewaktu – waktu untuk membiayai kebutuhan neraca pembayaran (Putri et al., 2017 dalam Ratnasari & Aji, 2022).

Secara umum, posisi cadangan devisa suatu negara dinilai aman apabila mampu menutup kebutuhan impor sekurang – kurangnya selama tiga bulan. Ketidakcukupan cadangan devisa untuk membiayai impor dalam periode tersebut dapat menimbulkan kerentanan ekonomi, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan barang dari luar negeri serta berpotensi menurunkan kredibilitas mata uangnya (Wiguna & Suresmiathi, 2014 dalam Prihantini & Sekarningsih, 2025).

**Tabel 1.1 Perbandingan Ketahanan Cadangan Devisa Negara ASEAN**

| Negara    | Ketahanan dalam membiayai impor (Bulan) |      |      |      |      |
|-----------|-----------------------------------------|------|------|------|------|
|           | 2020                                    | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| Indonesia | 10,2                                    | 7,9  | 6    | 6,6  | 6,7  |
| Malaysia  | 6,9                                     | 5,9  | 4,84 | 5,3  | 4,9  |
| Filipina  | 13,2                                    | 10,3 | 7,5  | 8,2  | 7,9  |
| Singapura | 8,2                                     | 7,8  | 4,6  | 5,7  | 5,6  |
| Thailand  | 13,3                                    | 9,9  | 7,7  | 8,2  | 7,2  |

*Sumber: Badan Pusat Statistik, World Bank, 2026 (data diolah)*

Berdasarkan perbandingan tingkat ketahanan cadangan devisa dalam membiayai impor pada beberapa negara di kawasan Asia Tenggara selama periode 2020–2024, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antar negara. Indonesia memiliki tingkat ketahanan cadangan devisa yang berada pada kisaran 6 hingga 7 bulan, yang menunjukkan kondisi relatif aman karena berada di atas standar internasional minimal tiga bulan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara lain, posisi Indonesia belum menunjukkan tingkat ketahanan yang unggul.

Thailand dan Filipina, misalnya, pada beberapa periode menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia, bahkan mencapai di atas 10 bulan pada tahun-tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara tersebut memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjaga kecukupan cadangan devisa untuk membiayai kebutuhan impor. Sementara itu, meskipun Indonesia berada di atas Malaysia dan relatif mendekati Singapura, tingkat ketahanannya cenderung lebih rendah dibandingkan negara dengan cadangan devisa yang lebih stabil.

Selain itu, ketahanan cadangan devisa Indonesia juga menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu dari 10,2 bulan pada tahun 2020 menurun menjadi sekitar 6 bulan pada tahun 2022, dan kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun berikutnya. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan Indonesia dalam membiayai impor tidak sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, baik dari sisi internal maupun eksternal.

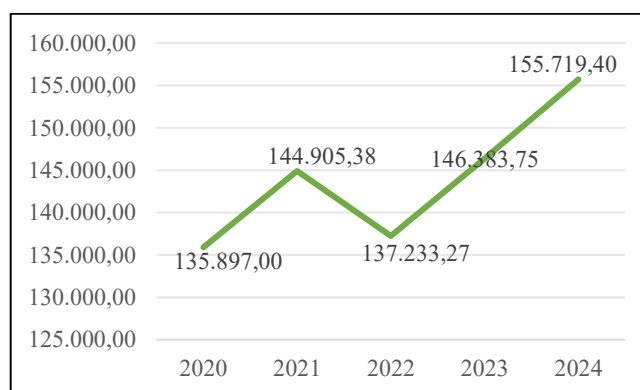
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun cadangan devisa Indonesia secara umum berada dalam kategori aman, namun belum mencerminkan ketahanan yang kuat dan konsisten jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Hal ini mengindikasikan adanya potensi kerentanan dalam menghadapi tekanan eksternal maupun ketidakpastian ekonomi global.

Cadangan devisa mencakup berbagai aset luar negeri, antara lain mata uang asing, emas, deposito, surat berharga, serta derivatif keuangan (Munggaran & Dahlan, 2024). Semakin aktif suatu negara melakukan kegiatan perdagangan internasional, semakin besar pula kebutuhan terhadap devisa. Sumber devisa juga

dapat diperoleh dari bantuan luar negeri, baik melalui utang luar negeri maupun hibah yang sering disebut *capital inflow*.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengelola cadangan devisa dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter. Dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakukan berbagai transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman.

Berikut merupakan data perkembangan cadangan devisa di Indonesia tahun 2020 – 2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026 (data diolah)

**Gambar 1.1 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia tahun 2020 – 2024 (Juta US\$)**

Gambar 1.1 menunjukkan data perkembangan cadangan devisa Indonesia periode 2020 hingga 2024. Dalam lima tahun terakhir, cadangan devisa Indonesia menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Pada tahun 2022, Cadangan devisa mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh pembayaran kewajiban utang luar negeri pemerintah serta meningkatnya kebutuhan intervensi Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah (Bank

Indonesia, 2022). Meskipun demikian, posisi cadangan devisa Indonesia masih berada di atas standar kecukupan, yaitu mampu membiayai impor lebih dari tiga bulan. Sementara itu, pada tahun 2024 cadangan devisa Indonesia mencapai tingkat tertinggi yang didorong oleh peningkatan penerimaan pajak dan jasa, penerimaan devisa migas, serta penarikan pinjaman utang luar negeri pemerintah.

Pada saat cadangan devisa Indonesia menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2023 dan 2024, yaitu masing-masing sebesar 146,384 miliar US\$ dan 155,719 miliar US\$, ketahanan cadangan devisa justru hanya mampu membiayai impor sekitar 6,6 hingga 6,7 bulan. Kondisi ini berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu tahun 2020 hingga 2021, di mana nilai cadangan devisa relatif lebih rendah dibandingkan tahun 2023–2024, namun memiliki tingkat ketahanan yang jauh lebih tinggi, yakni masing-masing sebesar 10,2 bulan dan 7,9 bulan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan cadangan devisa secara nominal tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam membiayai impor. Dengan kata lain, meskipun jumlah devisa yang dimiliki lebih besar pada tahun 2023–2024, daya tahannya justru lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kebutuhan impor atau pengeluaran devisa lainnya yang lebih besar, sehingga sebagian dari cadangan devisa yang meningkat tersebut terserap dan tidak sepenuhnya memperkuat ketahanan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan cadangan devisa tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai devisa, tetapi juga oleh keseimbangan antara penerimaan dan penggunaan devisa, terutama dalam membiayai impor. Fenomena

ini mencerminkan bahwa meskipun cadangan devisa Indonesia berada dalam kondisi aman, namun ketahanannya masih menghadapi tekanan akibat meningkatnya kebutuhan ekonomi eksternal.

Berdasarkan Teori *Keynesian Balance of Payment*, pergerakan cadangan devisa suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi neraca pembayaran yang mencerminkan transaksi berjalan dan transaksi modal. Neraca pembayaran menggambarkan seluruh arus masuk dan keluar devisa yang terjadi akibat interaksi ekonomi suatu negara dengan negara lain.

Dalam kerangka tersebut, peningkatan ekspor sebagai komponen utama transaksi berjalan akan mendorong masuknya devisa ke dalam negeri sehingga dapat memperkuat cadangan devisa. Sebaliknya, penurunan ekspor dapat mengurangi penerimaan devisa dan berpotensi menekan posisi cadangan devisa.

Selain itu, pada sisi transaksi modal dan finansial, penanaman modal asing (*foreign direct investment*) juga berperan dalam meningkatkan cadangan devisa melalui aliran masuk dana dari luar negeri. Semakin besar arus penanaman modal asing yang masuk, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan cadangan devisa suatu negara.

Di sisi lain, utang luar negeri juga termasuk dalam komponen transaksi finansial yang dapat memengaruhi cadangan devisa. Dalam jangka pendek, utang luar negeri dapat meningkatkan cadangan devisa melalui tambahan aliran dana dari luar negeri. Namun, dalam jangka panjang, utang tersebut menimbulkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga yang dapat mengurangi cadangan devisa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan cadangan devisa adalah dengan terus terlibat dalam kegiatan ekonomi global, khususnya melalui aktivitas ekspor. Penyumbang salah satu ekspor terbesar di Indonesia berasal dari sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan yaitu ekspor kelapa sawit. Komoditas sawit yang diolah menjadi CPO memiliki prospek yang baik sebagai sumber penghasil devisa bagi Indonesia (Riani & Dermawan, 2025) Melalui ekspor, suatu negara akan menerima pembayaran dalam bentuk valuta asing atau devisa (S. Safitri, A. Mutia, 2023).

Industri kelapa sawit sebagai salah satu pilar utama perekonomian memberikan kontribusi signifikan sebagai sumber devisa yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. PASPI Monitor (2025) dalam jurnal berjudul *Sawit Pahlawan Devisa Indonesia* mengatakan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama penyumbang devisa bagi Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh peran strategis industri kelapa sawit sebagai sumber devisa dalam mendukung neraca perdagangan nasional.

Devisa ekspor minyak sawit serta produk turunannya terus mengalami peningkatan hingga berhasil mencetak surplus besar pada neraca perdagangan non-migas. Nilai ekspor produk sawit meningkat dari sekitar US\$1 miliar (Rp16 triliun) pada tahun 2000 menjadi US\$28,3 miliar (Rp466 triliun) pada tahun 2024.

Bahkan, devisa ekspor produk sawit pernah mencapai rekor tertinggi yaitu US\$39 miliar (Rp641 triliun) pada tahun 2022 (PASPI, 2025). Pasar utama ekspor

produk sawit Indonesia pada tahun 2024 adalah China (20,4%); India (15,1%); EU-27 (10,4%); Pakistan (9,3%); dan Amerika Serikat (6,9%).

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 sampai 2022 mengalami tren peningkatan. Tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang dipicu oleh kenaikan harga minyak kelapa sawit dunia, meningkatnya permintaan global pascapandemi COVID-19 untuk kebutuhan pangan, oleokimia, dan energi (biodiesel), serta terbatasnya pasokan minyak nabati dunia akibat gangguan produksi di beberapa negara produsen. Terjadi penurunan pada tahun 2024 yang dipengaruhi oleh melemahnya harga *crude palm oil* (CPO) di pasar internasional akibat normalisasi pasokan minyak nabati global, perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang menurunkan permintaan dari negara tujuan ekspor utama, serta penguatan nilai tukar dolar AS yang menekan daya beli negara importir.

Perkembangan ekspor CPO tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan cadangan devisa Indonesia. Sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor non-migas, minyak kelapa sawit merupakan sumber utama penerimaan devisa negara. Setiap peningkatan ekspor CPO, baik dari sisi volume maupun harga, akan mendorong masuknya devisa ke dalam negeri, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa. Sebaliknya, ketika ekspor CPO mengalami penurunan, penerimaan devisa juga akan berkurang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi posisi cadangan devisa (Agustian, 2022 dalam Huda & Widowo, 2017).

Dengan demikian, fluktuasi ekspor minyak kelapa sawit tidak hanya mencerminkan kinerja sektor perdagangan luar negeri, tetapi juga berdampak pada stabilitas cadangan devisa Indonesia. Ketergantungan terhadap komoditas ini menyebabkan cadangan devisa menjadi sensitif terhadap perubahan harga dan permintaan di pasar global.

Faktor lain yang dapat memengaruhi cadangan devisa adalah penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment*). Penanaman modal asing merupakan investasi langsung yang dilakukan oleh investor dari suatu negara ke dalam kegiatan usaha di negara lain. Keberadaan PMA berperan dalam menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Dalam kaitannya dengan cadangan devisa, arus masuk modal asing (*capital inflows*) dapat membantu menutup kekurangan devisa akibat defisit pada transaksi berjalan. Oleh karena itu, peningkatan PMA cenderung berkontribusi terhadap bertambahnya cadangan devisa negara (Sahla et al., 2024).

Penanaman Modal Asing turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan cadangan devisa negara. Arus modal dari luar negeri ini melibatkan konversi mata uang asing ke dalam mata uang domestik, sehingga memperkuat posisi cadangan (Mustaqim & Widanta, 2021). Masuknya investasi asing dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan bagi kegiatan produksi sehingga mendorong peningkatan produktivitas nasional. Penguatan ekonomi tersebut kemudian berimplikasi pada membaiknya kinerja ekspor dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, daya tarik Indonesia di mata investor asing juga semakin besar, yang pada akhirnya turut meningkatkan cadangan devisa negara (Sukarniati, 2024).

Berdasarkan data penanaman modal asing dalam lima tahun terakhir yaitu 2020 – 2024 terdapat tren peningkatan dari tahun ke tahun. (Riau, 2024) Peningkatan penanaman modal asing selama periode tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang memperkuat daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi. Salah satunya adalah perbaikan iklim investasi melalui implementasi kebijakan yang lebih pro-investasi, seperti penyederhanaan regulasi serta pemberian berbagai insentif bagi investor asing. Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi investor dalam menanamkan modalnya, sehingga mendorong peningkatan aliran investasi ke dalam negeri.

Selain itu, stabilitas ekonomi yang semakin membaik juga menjadi faktor penting dalam menarik minat investor asing. Pulihnya kondisi ekonomi global pascapandemi serta meningkatnya kepercayaan terhadap fundamental ekonomi Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi investasi yang cukup menjanjikan di kawasan Asia Tenggara.

Di sisi lain, fokus investasi pada sektor-sektor strategis seperti energi, teknologi, dan manufaktur turut berkontribusi terhadap peningkatan penanaman modal asing. Sektor-sektor tersebut dinilai memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi serta mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, peningkatan penanaman modal asing tidak hanya mencerminkan membaiknya iklim investasi, tetapi juga menunjukkan adanya potensi peningkatan aliran devisa ke dalam negeri. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan cadangan devisa Indonesia.

Menurut (Fakhrurrazi & Juliansyah, 2021) Indikator lain yang memengaruhi cadangan devisa suatu negara adalah utang luar negeri. Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembiayaan yang besar untuk melaksanakan pembangunan di berbagai sektor guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber pendanaan yang digunakan pemerintah adalah penambahan utang luar negeri, yang berperan dalam menambah devisa namun sekaligus menimbulkan kewajiban pembayaran yang dapat memengaruhi posisi cadangan devisa.

Pertumbuhan utang luar negeri Indonesia selama lima tahun terakhir yaitu periode 2020 – 2024 berfluktuasi. Pada tahun 2022 terjadi penurunan utang luar negeri yang disebabkan oleh pergeseran penempatan dana investor nonresiden pada Surat Berharga Negara (SBN) domestik seiring dengan ketidakpastian di pasar keuangan global dan pinjaman yang lebih rendah seiring dengan pembayaran kembali pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan pinjaman untuk mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Bank Indonesia, 2022). Pada tahun berikutnya terjadi peningkatan dengan yang tertinggi pada tahun 2024 yang dipengaruhi oleh pelemahan mata uang dolar AS terhadap mayoritas mata uang global, termasuk Rupiah dan penarikan pinjaman luar negeri khususnya pinjaman multilateral untuk mendukung pembiayaan beberapa program dan proyek pemerintah.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa utang luar negeri memiliki hubungan yang kompleks terhadap cadangan devisa. Dalam jangka pendek, peningkatan utang luar negeri dapat menambah cadangan devisa melalui masuknya

aliran dana dari luar negeri. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan utang luar negeri juga meningkatkan beban pembayaran yang harus dipenuhi, sehingga berpotensi mengurangi cadangan devisa. Dengan demikian, fluktuasi utang luar negeri tidak hanya mencerminkan kebutuhan pembiayaan pembangunan, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika yang dapat memengaruhi stabilitas cadangan devisa Indonesia.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa Indonesia telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh (Aliantina et al., 2024) menemukan bahwa ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap cadangan devisa Indonesia. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menggunakan ekspor minyak kelapa sawit sebagai variabel penelitian. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nurdyastuti & Octavirani, 2025) menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap cadangan devisa. Akan tetapi, penelitian ini tidak memasukkan variabel penanaman modal asing dan utang luar negeri secara simultan dalam model analisis.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang memasukkan ekspor minyak kelapa sawit sebagai variabel independen serta mengujinya secara simultan dengan penanaman modal asing dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan ekspor total sebagai variabel utama. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji secara simultan pengaruh ekspor

minyak kelapa sawit (CPO), penanaman modal asing, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa cadangan devisa Indonesia menunjukkan kondisi yang relatif aman, namun masih dihadapkan pada berbagai dinamika yang memengaruhi stabilitas dan keberlanjutannya. Fluktuasi cadangan devisa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan adanya ketergantungan terhadap berbagai sumber devisa, baik dari sektor perdagangan internasional maupun aliran modal dari luar negeri.

Di satu sisi, peningkatan ekspor komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa. Namun di sisi lain, sifatnya yang sangat bergantung pada harga dan permintaan global menyebabkan penerimaan devisa menjadi tidak stabil. Selain itu, peningkatan penanaman modal asing memang memberikan tambahan devisa melalui aliran modal masuk, tetapi pergerakannya yang fluktuatif menjadikan cadangan devisa rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Sementara itu, utang luar negeri memiliki peran ganda, yaitu sebagai sumber devisa dalam jangka pendek sekaligus sebagai beban kewajiban yang dapat mengurangi cadangan devisa di masa mendatang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena bahwa meskipun cadangan devisa Indonesia secara nominal tergolong cukup, namun belum sepenuhnya mencerminkan kekuatan yang stabil dan berkelanjutan. Ketergantungan terhadap faktor eksternal serta fluktuasi dari masing-masing sumber devisa mengindikasikan adanya potensi kerentanan dalam menjaga ketahanan cadangan devisa, terutama

dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Oleh karena itu, penulis mengambil judul skripsi **“Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit, Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005 –2024”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO), Penanaman Modal Asing dan utang luar negeri secara parsial terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005 – 2024?
2. Bagaimana pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO), Penanaman Modal Asing dan utang Luar Negeri secara bersama – sama terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005 – 2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO), Penanaman Modal Asing, dan utang luar negeri secara parsial terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (CPO), Penanaman Modal Asing, dan utang luar negeri secara simultan terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 2005 – 2024.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan ilmu:

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan dan digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dalam penulisan Skripsi ini.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### **3. Bagi Pemerintah**

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai masukan serta dasar pertimbangan bagi pemerintah dan khususnya Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan cadangan devisa.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* dan Bank Indonesia.

### 1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun sebagai panduan untuk menyelesaikan penelitian sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Adapun jadwal penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.2:

### Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

[illegible]